

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Karena pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia. Pendidikan adalah proses pembelajaran ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi dengan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan ikhtiar untuk mengeksplorasi talenta atau bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik, sekaligus dapat diibaratkan bahwa pendidikan itu sebagai alat reproduksi sosial. Dunia pendidikan adalah dunia yang amat kompleks, menantang dan mulia. Kompleks, karena spektrumnya sangat luas. Menantang, karena menentukan masa depan bangsa, dan mulia karena memanusiakan manusia.

Secara filosofi hakikat pendidikan adalah optimalisasi seluruh potensi (kecerdasan manusia). Menurut Suyadi (2014) seluruh potensi manusia berpusat pada otak dan secara psikologis pendidikan adalah optimalisasi seluruh potensi manusia, dengan menggabungkan potensi dan kecerdasan otak maka ini akan

menjadi hasil yang maksimal dan meyakinkan kecerdasan anak, dan hal ini terjadi apabila dikembangkan apabila menggunakan langkah-langkah yang benar.

Anak usia dini (AUD) adalah kelompok anak yang berada pada masa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pada masa ini pula merupakan masa keemasan atau *golden age* bagi anak. Taman Kanak – kanak bagi anak usia dini adalah sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan anak, karena pada dasarnya anak sudah mempunyai kemampuan sejak lahir yang berbeda-beda, oleh karena itu, perlu dikembangkan. Pendidikan anak usia dini sendiri adalah suatu upaya yang di tujukan pada anak usia sejak lahir sampai dengan umur enam tahun yang di lakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya. Menurut Masitoh (2005) pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Masa kanak-kanak merupakan suatu periode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak ahli menyebut periode ini sebagai *golden age* (masa emas) dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan orang lain. Pada masa ini pula terjadi perkembangan fisik yang sangat pesat. Mengingat betapa pentingnya periode kanak-kanak bagi seseorang inilah, stimulasi yang tepat sangat diperlukan

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tahap usia dan perkembangannya, salah satunya adalah potensi dibidang perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, masuk dalam perkembangan berpikir *praoperasional konkret* pada saat ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Menurut Piaget (dalam Sudarna, 2014) perkembangan kognitif dibagi dalam empat fase yaitu: 1). sensorimotor (usia 0-2 tahun) tahap sensorimotor lebih di tandai dengan aktivitas sensori (melihat, meraba, merasa, mencium dan mendengar). 2). Fase Praoperasional (usia 2-7 tahun) anak mulai menyadari bahwa pemahaman tidak hanya melalui kegiatan sensorimotor tetapi juga bisa melalui kegiatan bersifat simbolis. 3). Fase Operasional konkret (usia 7-12 tahun) kemampuan anak untuk berfikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat objek yang menjadi sumber berfikir logis tersebut hadir secara kongkrit. 4). Fase Operasi Formal (12 tahun- dewasa) ditandai dengan perpindahan dari cara berfikir konkret ke cara berfikir abstrak.

Oleh karena itu perkembangan berhitung pada anak usia dini berada pada masa pra operasional (2-7 tahun) pada fase ini akan menjadi permulaan untuk membangun pengetahuan dan kemampuan potensi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Novan (2014) perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak usia dini. Dengan kemampuan berfikirnya anak dapat mengeksplorasi dirinya sendiri dan hal-hal yang berada disekitarnya sehingga mereka memperoleh pengetahuan. Kemampuan kognitif anak berkembang secara bertahap dan berada di pusat saraf. Kemampuan kognitif ini sangat berperan dalam membantu anak dalam memecahkan segala permasalahannya. Salah satu bagian dari perkembangan kognitif yaitu kemampuan berhitung.

Taman Kanak-kanak yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun merupakan jalur Pendidikan Anak Usia Dini yang berbentuk jalur pendidikan formal. Di Taman Kanak-kanak, anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti pembiasaan yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Anita Yus (2011) mengatakan Anak juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemampuan dasar yang meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar di TK yaitu bidang perkembangan kognitif. Lingkup perkembangan kognitif diperoleh salah satunya melalui kegiatan pembelajaran matematika seperti berhitung, seriasi, pengukuran, klasifikasi, bentuk geometri, pola, ruang, grafik, mencocokkan, dan waktu.

*National Council of Teacher of Mathematics* (Seefeldt & Wasik, 2008) merumuskan bahwa pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan

pemahaman akan angka. Ketika kepekaan anak-anak terhadap angka berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada hitung-menghitung. Menghitung ini menjadi landasan bagi kegiatan anak-anak dengan angka. Ketertarikan anak terhadap berhitung merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan yang diperlukan dalam pendidikan selanjutnya di Sekolah Dasar.

Menurut Ahmad Susanto (2012) kemampuan berhitung ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sesuai dengan kemampuan anak dapat meningkat ke tahapan pengertian mengenal jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.

Kemampuan yang berhubungan dengan berhitung atau konsep berhitung permulaan seperti mengenal angka (lambang bilangan), menyebutkan urutan bilangan, menghitung benda, mengenal himpunan sederhana dengan nilai yang berbeda, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan menggunakan konsep ke abstrak, menghubungkan lambang bilangan dan konsep bilangan dan menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan.

(Kemdiknas. 2010). Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta (*route counting/rational counting*). Sriningsih (2008) menyebutkan anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkrit. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 atau 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Berhitung di Taman kanak- Kanak diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Pembelajaran berhitung di TK hanya diajarkan berhitung awal yaitu penambahan dan pengurangan 1-15, membilang dengan benda-benda 1 – 15, menyebutkan urutan bilangan 1 – 15, memasang lambang bilangan dengan benda 1 – 15, meniru lambang bilangan dengan benda 1 – 15, mampu membedakan 2 kumpulan benda sama jumlahnya, tidak sama jumlahnya, banyak dan sedikit jumlahnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di taman Kanak-Kanak dilakukan secara menarik dan bervariasi. Mengingat pentingnya kemampuan berhitung maka berhitung dapat diberikan melalui berbagai macam cara. Guru juga dapat memilih berbagai macam model, metode dan media dalam pembelajaran yang sesuai untuk tujuan pembelajaran berhitung

Menurut Slamet Suyanto (2005) Berhitung amat penting dalam kehidupan. Pada mulanya anak tidak tahu bilangan, angka, dan operasi bilangan matematis. Secara bertahap sesuai perkembangan mentalnya anak belajar membilang, mengenal angka, dan berhitung. Anak belajar menghubungkan objek nyata dengan simbol-simbol matematis. Sebagai contoh, sebuah jeruk diberi simbol dengan angka - 1 dan dua buah jeruk diberi simbol dengan angka -2.

Aspek perkembangan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung. berhitung adalah bagian dari matematika yang diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan dan lambang bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan berhitung.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti temukan dilapangan, pada TK permata bunda dan TK Bungong Jeumpa ditemukan bahwa kemampuan berhitung cenderung mengalami kebosanan tepatnya dalam proses pembelajaran, terlihat anak kurang memahami konsep sederhana dalam kehidupan sehari hari terutama dalam berhitung, anak kurang mampu menghubungkan antara konsep bilangan dengan lambang bilangan, mengurutkan dan memasang jumlah benda dengan angka, sehingga indikator yang diharapkan belum tercapai. Hal ini disebabkan karena guru lebih sering menuntut anak berhitung secara hafalan, tetapi mengabaikan kemampuan anak dalam mengenal lambang dan konsep bilangan, media yang digunakan masih sederhana belum adanya pengembangan, guru juga menampilkan pembelajaran terlihat monoton. Pada TK permata bunda dan TK Bungong Jeumpa, dalam pembelajaran berhitung juga hanya memakai buku berhitung sebagai sumber belajar sehingga perkembangan berhitung pada anak masih rendah dan belum meningkat.

Berdasarkan hasil observasi melalui pengumpulan nilai harian/ ulangan TK Permata Bunda dan TK Bungong Jeumpa yang berupa hasil analisis data kegiatan pembelajaran dalam perkembangan berhitung anak yang rendah 52,25%, pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2014/2015). Sehingga perkembangan anak masih tergolong sangat rendah yaitu dari 80 orang anak 40 orang diantaranya mendapat nilai bintang satu (\*) yang termasuk dalam daftar belum berkembang, hal ini terlihat ketika melaksanakan pembelajaran kegiatan berhitung anak masih diam artinya anak tidak mampu menyebutkan atau mengenal bilangan yang ditunjukkan. Kemudian 25 orang mendapat nilai bintang dua (\*\*) yang termasuk daftar mulai berkembang, artinya dalam mengenal bilangan anak sudah mampu

mengenal 1-5 macam angka saja dan itu masih dalam proses bimbingan guru, dan 15 orang lainnya mendapat nilai bintang tiga (\*\*\*) artinya anak sudah mampu mengenal bilangan, akan tetapi belum ada yang mendapat nilai bintang empat (\*\*\*\*) yang termasuk kategori anak mampu mengenal bilangan dengan sangat baik.

Dari data yang telah tertera di atas maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan berhitung perlu ditingkatkan. Pada masalah di atas maka perlu solusi yang bisa mengatasi beberapa masalah tersebut salah satunya adalah salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pada anak terutama dalam berhitung. Metode bermain balok *cruissenair* yang diharapkan dapat memberi pengalaman bermakna dan mengembangkan kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung. Berhitung bagi sebagian anak merupakan sesuatu yang sangat sulit, bahkan menakutkan. Di sisi lain, dunia anak adalah dunia bermain. Menurut Martiana (2014) *Critical point* yang dianjurkan para pakar pendidikan untuk melejitkan kecerdasan logis-matematis adalah menjadikan anak mencintai matematika, mencintai matematika bagi anak-anak dengan pendekatan permainan matematika. Metode bermain ini sangat cocok digunakan dalam proses belajar mengajar TK. Sebab Sudah tidak dapat dihindari dan dipungkiri lagi bahwa setiap anak kecil pastinya sangat menyukai sebuah permainan, baik permainan yang sederhana sampai permainan yang mengandung sebuah tantangan. Jika metode bermain ini selalu diterapkan maka selain akan disukai oleh para anak-anak kecil, pada dasarnya metode ini akan banyak membawa manfaat bagi perkembangan anak, bermain mampu mengaktifkan otak anak, mengintegrasikan fungsi belahan otak kanan dan kiri secara seimbang dan

membentuk struktur syaraf, serta mengembangkan pilar-pilar syaraf pemahaman yang berguna untuk masa datang. Berkaitan dengan itu pula otak yang aktif adalah kondisi yang sangat baik untuk menerima pelajaran.

Pada metode bermain balok *cruissenair* melalui bermain dengan menggunakan media balok *cruissenair* guru bisa mengamati sejauh mana anak tertarik pada pembelajaran berhitung.

Balok *cruissenair* adalah suatu benda yang dibatasi oleh sepuluh buah persegi panjang yang masing-masing bidangnya disebut bidang sisi atau sisi balok. Pasangan sisi yang saling berhadapan selalu sama dan sebangun (kongruen). Balok *cruissenair* sering disebut siku-siku, kotak, atau kuboid. Seperti pada kubus, bidang-bidang sisi balok *cruissenair* juga diberi nama bidang alas, bidang atas, dan bidang-bidang sisi tegak. Pada balok *cruissenair* terdapat tiga kelompok rusuk, dan tiap kelompok terdiri dari empat rusuk yang sejajar dan sama panjang. Ukuran-ukuran tiga buah rusuk (masing-masing mewakili kelompok-kelompok rusuk tersebut) yang bertemu di satu titik, biasa disebut sebagai panjang, lebar, dan tinggi balok *cruissenair*. Jadi, ukuran balok *cruissenair* ditentukan oleh ketiga rusuk ini. Balok *cruissenair* bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang persegi atau persegi panjang, dengan paling tidak satu pasang diantaranya berukuran berbeda. Balok *cruissenair* memiliki 6 sisi, 12 rusuk dan 8 titik sudut. Balok *cruissenair* adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh 6 persegi panjang, di mana setiap sisi persegi panjang berimpit dengan tepat satu sisi. Balok *cruissenair* adalah media visual dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran dan dapat menghubungkan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Hal ini menjadi penting karena anak usia

TK belajar dari hal yang konkret. Balok *cruissenair* dapat digunakan sebagai media dalam berbagai kegiatan pembelajaran di TK, termasuk berhitung. Media ini dapat dimodifikasi ukuran dan warnanya sesuai dengan kreativitas guru. Balok *cruissenair* merupakan media yang baru bagi anak. Balok *cruissenair* diharapkan dapat membuat anak semakin tertarik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berhitung. Balok *cruissenair* yang dicat berwarna-warni mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak. Selain itu, balok juga dapat disentuh dan dimainkan oleh anak, sehingga anak-anak semakin berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik tersebut diharapkan dapat menambah minat anak untuk mengembangkan pengetahuannya serta mendorong anak untuk lebih mengeksplorasi diri

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung adalah minat belajar. Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap berhitung, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang berhitung. Usman (2008) mengatakan pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat terhadap belajar. Kurangnya minat belajar pada TK Permata Bunda dan Bungong Jeumpa karena pembelajaran yang dilaksanakan dikelas adalah secara konvensional, kurangnya metode dan media dan itu salah satu penyebab kurangnya minat belajar anak pada saat pembelajaran berlangsung. Minat

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang kuat, yakin, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan pembelajaran dalam kelas. Jika seorang anak memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Penggunaan metode bermain balok *cruissenair* dalam pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan memungkinkan anak belajar lebih aktif sehingga anak meraih hasil belajar yang optimal. Namun kenyataan di lapangan belum dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran berhitung tingkat TK.

Bila proses pembelajaran dengan menggunakan secara umum tidak hanya menimbulkan rendahnya kemampuan berhitung anak. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berhitung ini guru tidak memilih metode dan media pembelajaran untuk memeriksa kembali terhadap hasil yang dikerjakan, guru hanya memberikan tugas rumah untuk anak, kemudian guru memeriksa tugas sesuai dengan prosedur yang biasa diberikan.

Metode dan media yang digunakan di lapangan/ sekolah juga belum bervariasi, menggunakan pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru masih penggunaan bermain balok pada TK tidak terlalu sering digunakan dalam pembelajaran dan balok yang digunakan pada TK tersebut seperti balok tidak terstruktur akan tetapi karena keterbatasan media balok tersebut sangat terbatas pada TK tersebut sehingga tidak berkembangnya kemampuan berhitung anak, metode yang sering digunakan pada saat pembelajaran berhitung adalah bernyayi jikalau pun ada tanya jawab, maka penggunaan media itu hanya sedikit dan tanpa gambar dan penggunaan buku teks

berhitung. Penelitian yang akan dilaksanakan adalah dengan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain balok. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa maka salah satu metode dan media yang cocok untuk pengaruh kemampuan berhitung dengan menggunakan metode bermain balok *cruissenair*. Dari beberapa metode dan media pembelajaran yang ada, banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam mempengaruhi kemampuan berhitung pada anak, tetapi dalam penelitian ini model dibatasi hanya pada pembelajaran dengan menggunakan metode bermain balok *cruissenaire* pada kelas eksperimen dan pembelajaran langsung menggunakan balok tidak terstruktur di kelas kontrol.

Agar efektif peneparan proses pembelajaran menggunakan metode bermain balok *cruissenaire* pada kelas eksperimen dan pembelajaran langsung menggunakan balok tidak terstruktur pada kelas kontrol diperlukan perencanaan yang matang dan teliti, termasuk mengorganisasi peserta didik, materi, media, alat serta bahan sumber belajar yang lebih baik. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh metode bermain balok dan minat belajar terhadap kemampuan berhitung anak TK kelompok B Kuta Binjei Kabupaten Aceh Timur”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa masalah yang berkaitan hasil belajar berhitung sebagai berikut :

1. Kemampuan berhitung anak rendah
2. Sumber belajar hanya menggunakan buku teks
3. Kurangnya metode yang digunakan

4. Kurangnya menggunakan media pembelajaran pada saat pembelajaran
5. Kurangnya minat belajar anak pada pembelajaran berhitung
6. Belum pernah menggunakan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain balok *cruissenair*

### **C. Batasan Masalah**

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi minat dan rendahnya kemampuan berhitung anak dalam pembelajaran TK, namun dalam penelitian ini faktor tersebut dibatasi hanya pada faktor metode pembelajaran, khususnya metode bermain balok *cruissenair*, dengan pertimbangan bahwa rendahnya kemampuan berhitung dan rendahnya minat anak dalam pembelajaran berhitung,

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut adalah :

1. Apakah kemampuan berhitung anak yang menggunakan metode bermain balok *cruissenaire* lebih tinggi dari pada yang diajar menggunakan pembelajaran langsung menggunakan balok tidak terstruktur?
2. Apakah kemampuan berhitung anak yang memiliki minat tinggi lebih tinggi daripada anak yang memiliki minat rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan berhitung ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui kemampuan berhitung anak yang menggunakan metode bermain balok *cruissenaire* dan yang diajar dengan pembelajaran langsung menggunakan balok tidak terstruktur
2. Untuk mengetahui kemampuan berhitung anak yang memiliki minat belajar tinggi dan anak yang memiliki minat belajar rendah
3. Untuk mengetahui intraksi antara metode dan minat belajar terhadap kemampuan berhitung anak

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam memperkaya konsep dan teori dalam proses pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru dalam mengajar anak usia dini dalam menggunakan media agar anak-anak lebih kreatif dalam berhitung.
2. Memberikan inspirasi kepada bagi guru dan mahasiswa untuk menambah wawasan dalam meningkatkan aktivitas belajar guna mengejar prestasi dalam mewujudkan perkembangan berhitung anak.
3. Memberikan bahan masukan bagi para guru dan pembaca untuk menambah wawasan terutama dalam hal yang berhubungan dengan keberadaan dan peran guru dalam mengembangkan berhitung anak agar guru selalu bisa mengintropeksi diri terhadap tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
4. Memberikan bahan masukan kepada kepala sekolah agar membina para guru, terutama guru dalam meningkatkan perkembangan berhitung anak.